



TRIBUTE TO OEI HONG DIEN - 80 NAN AMPUH

NEW WAVE

TEXTED BY: CITRA PRATIWI

ANTON AFGHANIAL | **DEVALDO MANULANG** | DONI MAULISTYA | **DYAH RETNO FITRIANI** | FEROS ALVANSYAH RAMSY SIREGARI **HARI GITA** | HERMAWAN AGUSTIAN KHUROSAN | **IQRAR DINATA** | I MADE DABI ARNASE | **I WAYAN SUDARSANA** | I PUTU ADI SUANJAYA "KENCUT" | **IQRO AKHMAD IBRAHIM** | M. FADHLIL ABDI | **M. IRFAN 'IPAN'** | RIDWAN LUTFI | **TITO TRYAMEI** | WISNUAJI PUTU I **RANGGA JALU PAMUNGKAS** | ZULFIAN AMRULLAH

GALLERY 1 LANGGENG ART FOUNDATION
30 APRIL - 30 MEI 2019



LANGGENG ART FOUNDATION

FOUNDER & DIRECTOR: DEDDY IRIANTO
PROGRAM DIRECTOR: CITRA PRATIWI
ADMINISTRATION : CHANDRA NILA SARI
FINANCE: DESI KISMIYATI
ART HANDLER : ARIF WIKANTONO



Artists:

ANTON AFGHANIAL | DEVALDO MANULANG | DONI
MAULISTYA| DYAH RETNO FITRIANI| FEROS
ALVANSYAH RAMSY SIREGARIHARI GITA | HERMAWAN
AGUSTIAN KHUROSAN | IQRAR DINATA |I MADE DABI
ARNASA | I WAYAN SUDARSANA | I PUTU ADI SUANJAYA
"KENCUT" | IQRO AKHMAD IBRAHIM | M. FADHLIL ABDI
| M. IRFAN 'IPAN' | RIDWAN LUTFI | TITO TRYAMEI |
WISNUAJI PUTU I RANGGA JALU PAMUNGKAS |
ZULFIAN AMRULLAH

New Wave; Gelombang Baru

Citra Pratiwi

Seni Rupa Indonesia seperti sebuah arus deras yang selalu melahirkan generasi baru dengan semangat penciptaan yang tidak pernah surut. Sebagai seorang yang berada di dalam dunia seni, saya bertanya pada diri sendiri, "Seni apakah yang kita hadapi hari ini, dengan demikian plural bentuk yang hadir, apakah ini sebuah gerakan baru, apakah sekarang kita berada di dalam gelombang baru?". Bersama 19 seniman muda yang berkumpul dalam pameran ini, saya terpesona bagaimana pertumbuhan penciptaan menjadi semacam evolusi kreatif dalam karya dan bagaimana evolusi kreatif ini hidup dalam karya seni rupa. Interaksi teknologi, dunia digital, arsitektur, sejarah, dan budaya populer. Saya terkesima bagaimana masyarakat seni rupa kita terhubung dengan seni, dan bagaimana dengan generasi baru yang berkembang menciptakan gelombang baru dalam karya seni rupa?

Sebuah gelombang baru pada suatu masa identik dengan penciptaan gerakan seni. Gerakan seni menjadi sebuah penemuan gaya seni baru dengan filosofi bersama atau tujuan oleh sekelompok seniman selama periode waktu tertentu. Namun pada saat sekarang, dimana seni rupa saat ini memiliki banyak gaya dan penerimaan dari berbagai niat artistik, terciptalah sebuah bentuk artistik dan medan kreatif yang tidak hanya beragam namun juga plural. Plural disini mengenai bagaimana para seniman bersikap dalam sebuah kerangka dimana ada relasi dan interaksi atas berbagai macam pijakan, idealisme, bentuk dan ekspresi tanpa ada konflik asimilasi atau mencari sebuah pokok. Mereka menyikapi keberagaman sebagai kekuasaan dan ekspersi individu. Kekuasaan dan kepuasan ekspresi individu dalam mengembangkan perspektif yang unik karena tidak menempatkan diri berada dalam satu namun beraneka macam niat artistik dalam sikap yang lebih ringan dan eksploratif. Namun sikap artistik mereka juga berpijak pada serentetan sejarah penciptaan visual.

Di era digital sekarang kita tidak bisa menghindari bagaimana pengembangan kreatif seniman dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya digital. Saya pribadi mengelak menggunakan kata generasi milenial yang semakin lama terasa over used dan klise. Namun jika kita melihat hubungan antara perkembangan teknologi, hidup dalam budaya digital memiliki pengaruh dalam cara pandang seniman pada pameran ini dari sanalah mereka menciptakan gaya mereka. Jika kita menengok ke belakang mengenai Impresionisme, misalnya, tentang Monet yang mendorong melampaui realisme. Atau di Indonesia jika kita menengok pada lukisan Awiki misalnya kita melihat bagaimana realisme hadir dalam untaian warna dan toreh. Atau bagaimana Affandi, Hendra Gunawan memotret kenyataan sehari-hari dalam masyarakat dengan ekspresi estetik yang mendorong perasaan kita merasakan kenyataan sebuah jaman.

Lantas bagaimana dengan seniman kita saat ini? Saat ini ada perkembangan pesat dalam teknologi yang mengubah interaksi sosial kita dan lanskap visual melalui interaksi digital. Perkembangan ini memuncak dalam budaya individualitas dan apresiasi perspektif unik. Seniman bereksperimen dengan kedekatan teknologi namun terus berusaha mengembangkan teknik baru dan mereka berbagi kepribadian individu mereka. Seni serba cepat dan nyata, hari ini dengan banyak hadir dalam gaya dan cukup dalam gerakan mini (jika kita membandingkan dengan gerakan seniman di tahun 90-an dan 2000 yang banyak mengkaitkan karya seni mereka dengan masyarakat yang lebih luas). Gelombang baru Ini tentang individu dan perspektif tersendiri mereka namun bukan berarti mereka tidak membaca lingkungan. Seniman dengan arus pluralisme ini merefleksikan, menemukan dan menemukan ekspresi artistik baru berdasarkan apa yang telah ditemukan dengan cara pandang individu seniman utama. Evolusi baru ini memungkinkan seniman untuk bermain dengan subjek imaji, pendekatan gagasan yang berjajar dan plural. Apakah mereka mengembangkan bentuk seni baru? Apakah ini sebuah gelombang baru?

Pameran ini hadir sebagai sebuah sebuah tribut, sebuah perayaan ulang tahun dr Oei Hong Djien ke 80 tahun. Langgeng bersama ruang seni yang lain melalui pameran ini tergabung dalam sebuah perayaan seni rupa berjudul 80-Nan Ampuh. Sebuah perjalanan hampir satu dasawarsa atas seorang dr Oei Hong Djien yang dikenal sebagai kolektor dan juga patron senior dalam dunia seni rupa di Indonesia. Sejarah persahabatan dan pertemuan dengan berbagai generasi menjadi sebuah teladan bagi kami generasi muda untuk tidak hanya bergerak dalam arus namun juga mengenal dan memahami pijakan atas sebuah gelombang besar bernama seni rupa Indonesia.

New Wave; Gelombang Baru

Citra Pratiwi

Indonesian Fine Art is like a river stream that has always deliver a new generation with a spirit of creation that never subsides. As someone who part in this Indonesia art world, I ask myself, "What art do we face today, thus plural forms are present, is this a new movement, are we now in a new wave?". Together with 19 young artists who gathered in this exhibition, I was fascinated by how the growth of creation became a kind of creative evolution lived in works of art: Technological interactions, the digital world, architecture, history and popular culture. I was amazed how our community is connected with art. What about the new generation that developed to create a new wave in art work?

A new wave at a time was identical to the creation of an art movement. The art movement became a discovery of a new art style with a shared philosophy or goal by a group of artists over a period of time. But at present, where art today has many styles and acceptance of various artistic intentions, a creative and artistic field is created which is not only diverse but also plural. Pluralism in this context is about how artists act in a framework where there are relations and interactions on various types of footholds, idealism, forms and expressions without any assimilationist conflict or seeking a subject. They address diversity as the power and expansion of individuals. Power and satisfaction of individual expressions in developing unique perspectives because they do not place themselves in one but various kinds of artistic intentions in a lighter and explorative manner. But their artistic attitude also rests on a series of visual creation histories.

In the digital age now we cannot avoid how creative development of artists is influenced by technological developments and digital culture. I personally dodge using the word millennial generation which feels over used and cliched. But if we look at the relationship between technological developments, living in digital culture has an influence on the artists' perspective on this exhibition from where they create their style. If we look back on Impressionism, for example, about Monet that pushes beyond realism. Or in Indonesia if we look at the Awiki painting for example we see how realism is present in the strands of color and incision. Or how Affandi, Hendra Gunawan photographing the everyday reality in society with aesthetic expressions that encourage our feelings to feel the reality of an era.

So what about our artists today? Today there are rapid developments in technology that change our social interactions and the visual landscape through digital interaction. This development culminates in a culture of individuality and an appreciation of unique perspectives. Artists experiment with the closeness of technology but continue to try to develop new techniques and they share their individual personalities. Art is fast and real, today is present in many styles and is sufficient in mini-movements (if we compare it with the movement of artists in the 90s and 2000s, which linked their artwork with the wider community). This new wave is about individuals and their own perspective, but that doesn't mean they don't read the environment. Artists with this stream of pluralism reflect and discover new artistic expressions based on what has been found with the views of individual major artists. This new evolution allows artists to play with the subject of images, ideas that are lined up and plural. Do they develop new art forms? Is this a new wave? The exhibition is present as a tribute, an 80th anniversary of Dr. Oei Hong Djien's birthday. Langgeng with other art spaces through this exhibition is incorporated in an art celebration entitled 80-Nan Ampuh. A journey of almost a decade on the part of Dr. Oei Hong Djien who is known as a collector and also a senior patron in the artworld in Indonesia. Dr Oei Hong Djien history and his friendships with various generations is an example for us young people not only to move in the flow but also to know and understand the foundation of a big wave called Indonesian art.

Anton Afghania



Golden Journey
Acrylic on
Canvas
100x80cm
2019

Berkarya dalam kurun waktu lima tahun terakhir saya memperoleh banyak gagasan mengenai isu-isu identitas, konflik sosial termasuk kerusakan alam. Identitas merupakan konsep paling pokok dalam berkarya, karena kita sering dihadapkan dengan masalah isu agama, suku dan eksistensi manusia sebagai makhluk universal.

Karya saya banyak meghadirkan penampakan visual-visual yang imajinatif dari deformasi bentuk-bentuk yang ada di sekitar. Objek-objek visual seperti pohon, binatang dan manusia menjadi cara yang komprehensif untuk merpresentasikan konsep dan gagasan saya dalam berkarya. Sajian visual tersebut sering membahasakan perbaikan untuk alam dan manusia termasuk saya sendiri.

Pemberian judul untuk setiap karya saya didedikasikan untuk sumber daya bacaan, penggalan prosa, lirik lagu dan berbagai pengalaman unik yang berelasi dengan percikan emosi yang saya alami secara personal pada saat menggarap karya. Karya saya merupakan gabungan dari hasil kontempelasi hubungan dan ketumpangtindihan antara antmosfer keprihatinan dan eksistensi manusia.

Working in the past five years I have gained many ideas about issues of identity, social conflicts including the destruction of nature. Identity is the most basic concept in work, because we are often faced with the issue of issues of religion, ethnicity and human existence as universal beings.

Many of my works present imaginative visual visions of the deformations of the forms around. Visual objects such as trees, animals and humans are a comprehensive way to present my concepts and ideas in work. The visual presentation often expresses improvements for nature and humans, including myself.

The title for each of my works is dedicated to reading resources, prose fragments, song lyrics and various unique experiences that relate to the spark of emotions that I personally experienced when working on works. My work is a combination of the results of the contemplation of relations and overlap between the atmosphere of human concern and existence

Devaldo Manulang

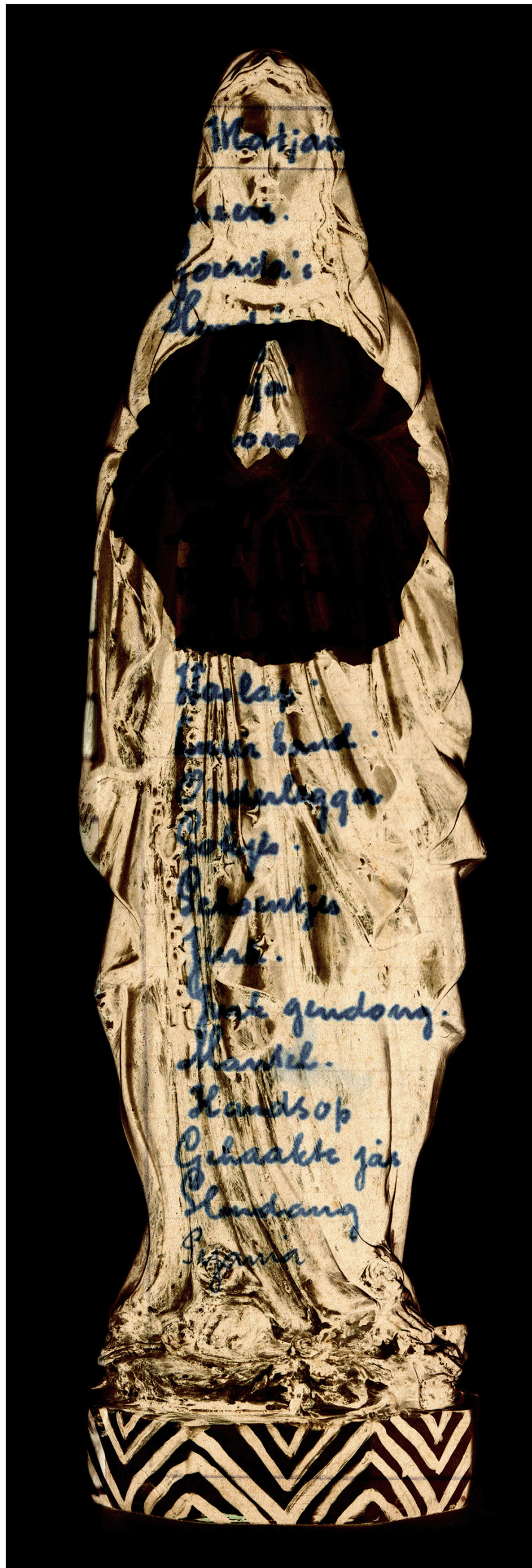


Crown The Patron
Oil on Canvas
80 x 100 cm
2019

Sebagai salah satu kolektor yang paling berpengaruh di dunia seni rupa, baiknya patron diberikan perayaan dengan memahkotainya selayaknya “bangsawan” seni rupa, di umur yang sudah menginjak angka 80 tahun, dengan selera seni yang tinggi, yang tidak terbatas seiring berkembangnya zaman. Selamat ulang tahun OHD!

As one of the most influential collectors in the world of art, it is best for patrons to be celebrated by crowning them as "nobles" of art, at the age of 80, with a high sense of art, which is not limited to the times. Happy OHD birthday

Doni Maulistya



Doni Maulistya
Recorded Mother
photography print on photo
paper
80x120cm
2018

Karya ini adalah salah satu seri yang muncul ketika saya mengeksplorasi gagasan mengenai hasrat primordial. Dalam gagasan tersebut tentu saja banyak sekali unsur yang muncul dan dibahas dengan berbagai ilmu. Namun, dalam seri ini saya memilih untuk melakukan zoom ini pada “hasrat ibu” dan menempatkan diri saya sebagai subjek yang mencoba mencari sedikit kesadaran atas pemenuhan hasrat tersebut.

Dalam karya ini saya melakukan overlapping catatan kelahiran ibu saya yang dibuat oleh kakek saya dengan citra ikonografi bunda mari yang populer dilingkungan sekitar saya.

This work is one of the series that emerged when I explored the idea of primordial desire. In this idea, of course there are many elements that appear and are discussed with various sciences. However, in this series I chose to zoom in on "mother's desires" and put myself as a subject trying to find a little awareness of fulfilling that desire.

In this work I overlapped my mother's birth record made by my grandfather with a popular image of Mother Mari's iconography around me.



**Symptom #1 : Unspoken
Space**
100 x 80 cm
Ceramics
2019
*(image of walking on
progress)*

Unspoken space ; the title of my artwork that made from ceramic. I want to share the story behind what and why i make it. I express what I feel with random Archs and I choose it as a symbolic of circle life. We as humans have dynamic or duality feel such as happy or sad, poor or rich, low or high, beauty or ugly and many things. Because of that I think our life never bore, will be something new that come and gone, many things that we must to learn, and realize that we never be perfect but we are special. We must be grateful with everything that happen with us.

There are two kind of ceramic that I burn with different temperature. It also make the ceramic have different sound. First ceramic just burn in 900 degree celcius and the sound of it so calm, the body more fragile too and the second one burn in 1200 degree celcius and could make the sound louder. Unspoken Space Artwork is about consistently, hope, grateful, and reminder of me and for all of us



Micro carving, porcelain and dr Oei Hong Djien



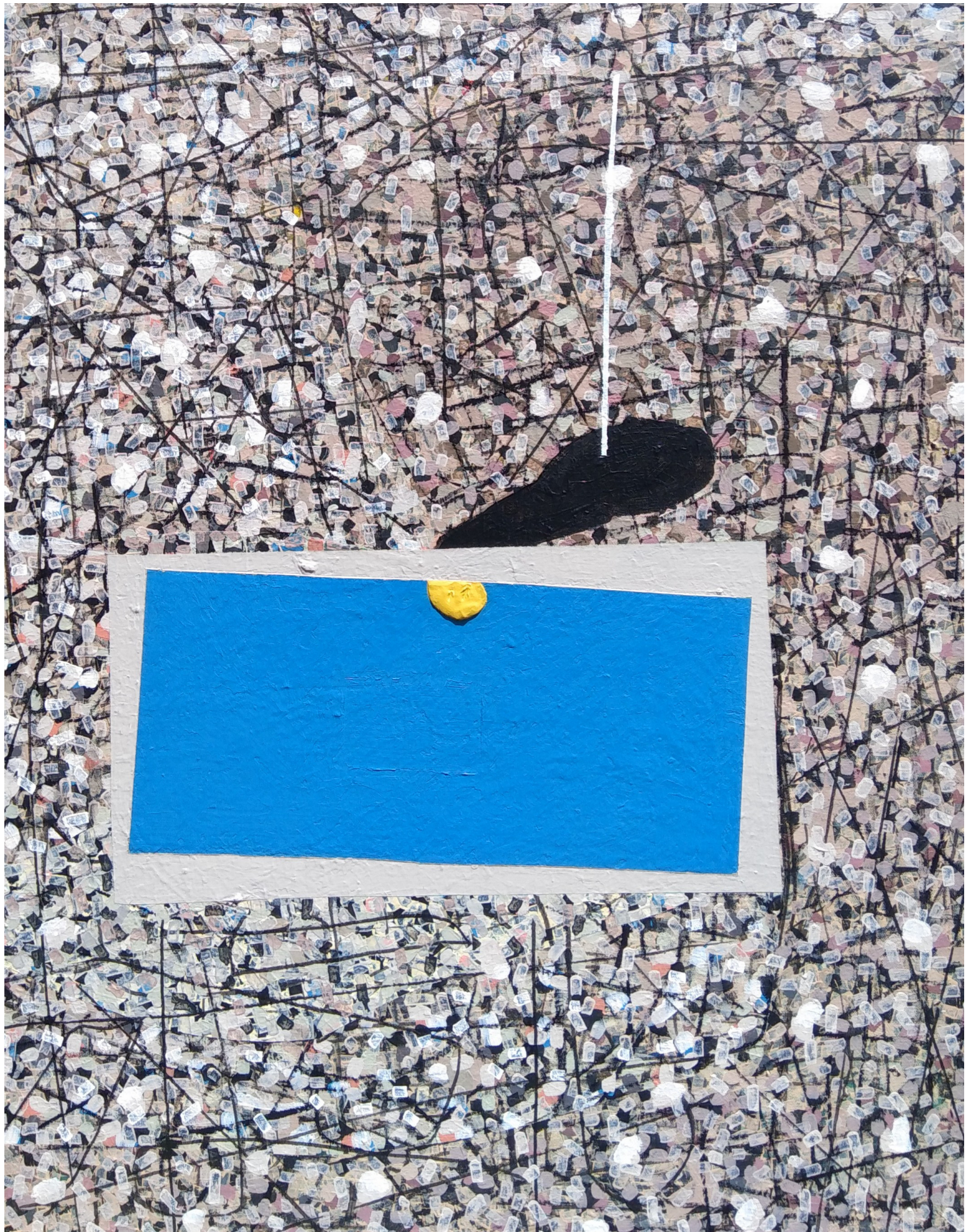
‘Penerka Maksud’ Seri Lihat Melihat
80cm x 100 cm
Acrilyc on Canvas
2019

Seri ‘Lihat Melihat’ adalah judul seri karya yang menggambarkan atau representasi ulang penggalan adegan dari sebuah pameran. Hal ini bermaksud mengintrepretasikan satu bagian atau sudut pandang subjektif dari kegiatan suatu pameran. Adapun suasana yg ditampilkan pada visual karya sudah merupakan hasil olahan berdasarkan imajinasi maupun kreasi kreatif dari sudut pandang seniman.

Pada pameran kali ini potongan adegan menampilkan Bapak Oei Hong Djien sebagai salah satu objek karya. Mengawali minat sebagai kolektor, beliau telah melalui banyak tahun demi mengunjungi satu pameran ke pameran berikutnya baik di dalam maupun di luar negeri. Tak ayal setumpuk pengalaman tersebut menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah Seni Rupa khususnya di Indonesia.

The ‘Lihat Melihat’ series is the title of a series of works that describe or re-represent a fragment of a scene from an exhibition. This is intended to interpret one part or subjective point of view of the activities of an exhibition. The atmosphere that is displayed on the visual work is a processed product based on imagination and creative creation from the artist's perspective.

In this exhibition the scene shows Mr. Oei Hong Djien as one of the objects of the work. Starting his interest as a collector, he has gone through many years to visit one exhibition to the next exhibition both inside and outside the country. No doubt a pile of experience makes it one of the important figures in the history of Fine Arts, especially in Indonesia.



"Terkurung di Luar"
Acrylic On Canvas
100 x 80 cm
2019

Diri manusia merupakan mikrokosmos alam semesta, apa yg ada di alam akan terangkum dalam diri masing-masing beupa bentuk mini. Untuk menguasai alam semesta maka kuasailah diri itu, untuk menaklukkan alam semesta maka taklukanlah diri itu sendiri.

The human self is a microcosm of the universe, what is in nature will be summarized in each form of miniature. To master the universe, control yourself, to conquer the universe, then conquer yourself.



“Give it to god, go to sleep”
90 x 100 cm
Acrylic on Canvas
2019

Aktifitas dan hal-hal sekitar yang ada dalam kehidupan sehari-hari seringkali memberikan inspirasi untuk mengolah ide dalam berkarya. Mengingat salah satu pernyataan Popo Iskandar yang mengatakan bahwa ada banyak lukisan kucing yang dibuatnya dengan pose yang sama, karena kucing adalah binatang yang ia suka dan itu dekat dengannya. Dalam kehidupan sehari-hari, tidur merupakan salah satu hal yang rutin dilakukan. Berbaring di kasur untuk mengistirahatkan badan dan pikiran yang lelah setelah beraktifitas terasa begitu nyaman, namun itu akan menjadi sebuah keadaan yang paling lemah dan tidak terjaga (kesadaran). Sebelum menutup mata semua masih terlihat, seekor kucing yang menemani tidur diatas selimut, vas bunga di atas meja yang menghiasi ruangan, dan cahaya lampu yang memberikan penerangan. Saat menutup mata kesadaran itu akan hilang. Kita tak akan tahu apa yang benar-benar terjadi disekitar kita. Entah itu hal baik atau hal buruk. Saat keadaan seperti itu kita hanya bisa berserah diri pada keadaan dan berharap esok hari akan bangun dalam keadaan baik-baik saja.

Activities and things around in everyday life often provide inspiration to process ideas in work. Remembering one of Popo Iskandar's statements which states that there are many paintings of cats that he made with the same pose, because cats are animals that he likes and that are close to him. In everyday life, sleep is one of the things that is routinely done. Lie on the bed to rest your body and mind that are tired after activity feels so comfortable, but it will be a state of the weakest and not awake (consciousness). Before closing the eyes all are still visible, a cat that accompanies sleep on a blanket, a flower vase on the table that adorns the room, and a light that provides lighting. When closing the eyes, consciousness will disappear. We will not know what really happened around us. Whether it's a good thing or a bad thing. When such a situation we can only surrender to the situation and hope tomorrow will wake up in a state of well.



“Dimensi Mitos”
2019
Acrylic on Canvas
80 x 100 cm

Setiap kehidupan memiliki banyak misteri yang berpengaruh pada setiap makhluk hidup dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Melalui kepekaan dalam berfikir dan merasakan secara internal. Hingga menumbuhkan cara pandang maupun memaknai kehidupan melalui logika dan spiritual.

Melukiskan alam mitos dengan objek ikan koi yang dideformasi menjadi bentuk naga, ikan koi selain keindahannya juga dianggap sebagai hewan pembawa keberuntungan dengan motif merahnya, seekor naga adalah hewan mitologi yang sering terdapat di tempat-tempat ritual. Serta terdapat lotus yang di stilisasi dengan menggabungkan komponen tubuh sebagai simbol panca indra manusia, terdiri dari mata, telinga, hidung, lidah dan badan. Secara keseluruhan melukiskan makhluk yang hidup dalam alam pikiran, yang berkembang melalui kepekaan indra.

Dalam pameran merayakan ulang tahun Pak Dr. Oei Hon Djien sebagai kolektor karya seni. Maka dengan karya ini menggambarkan sosok seorang kolektor yang mempunyai cara pandang hidup pada sisi spiritualitas yang menikmati kehidupan dengan memenuhi kebutuhan rohani, sehingga secara sikologis akan selalu menjadi dorongan semangat hidup serta memahami makna setiap kehidupan melalui koleksinya.

Every life has many mysteries that influence every living thing in developing the values of life. Through sensitivity in thinking and feeling internally. To grow the way of the field and interpret life through logic and spirituality.

Describing the mythical nature with the object of deformed koi fish into a dragon shape, koi fish besides its beauty are also considered to be lucky animals with red motifs, a dragon is a mythological animal that is often found in ritual places. And there is a lotus stylized by combining body components as symbols of the human senses, consisting of eyes, ears, nose, tongue and body. Overall it describes creatures that live in the realm of thought, which develop through sensual sensitivity.

In this exhibition, celebrating Mr. Dr.'s birthday Oei Hon Djien as an art collector. So this work illustrates the figure of a collector who has a way of life on the side of spirituality that enjoys life by fulfilling spiritual needs, so that it will always become a spirit of encouragement to live and understand the meaning of every life through its collection.



Mata Tuhan
80cm x 100cm
Acrylic on Canvas
2019

Karya seni merupakan kreasi seniman bagaimana ia melihatnya. Bagaimana saya ingin orang mengerti karya saya apa yang dimaksud. Sekarang saya lagi tertarik terhadap karakter boneka, karena saya pikir boneka dapat memberi pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat lewat karya seni saya. Dan saya pikir, semua orang pernah punya boneka, dan dapat pengalaman tentang boneka. Karya seni saya berbicara tentang isu social yang populer di masyarakat. Contohnya politik, kebudayaan, kompetisi dan lainnya.

Artwork is an artist's creation how he sees it. How do I want people to understand what my work means. Now I am more interested in doll characters, because I think dolls can give messages that are easily understood by society through my artwork. And I think, everyone has had a doll, and had experience with puppets. My artwork talks about popular social issues in the community. For example, politics, culture, competition and others.



Stay Laughing for Long Live #2
mixed media (acrylic on canvas, plastic stiker on transparent acrylic sheet, lighting)
80x100 cm
2019
(Image of a walking progress)

Tawa lepas khas OHD merupakan Impresi awal yang saya rasakan, yang melekat dalam benak saya saat pertama jumpa dan mengenal beliau pada tahun 2004 hingga saat ini. Dalam karya yang berjudul “stay laughing for long live” perupa mencoba merekam dan membekukan moment tersebut dalam karya lukis (karya 2 dimensional) dengan menggunakan medium campur/mix media (acrylic on canvas, plastic stiker, transparent acrylic sheet, lighting). Dalam karya ini perupa mengadopsi karya Piet Mondrian sebagai background /latar belakangnya dan wajah OHD sebagai subjectmater nya dan menghadrkan karakter ciptaan perupa yang bernama “aku”. Dengan memanfaatkan lighting dan menggunakan transparant acrylick sheet , memunculkan sensasi optis berupa bayangan, gerak dan perubahan wujud (visual) maupun penangkapan spectrum cahaya yang terpapar pada permukaan karya. Seperti kita ketahui bahwa tertawa dan senyum banyak membawa manfaat baik bagi diri sendiri(jasmani maupun rohani) juga bagi orang lain di sekitar kita, karena saat tertawa syaraf pembawa pesan (neurotransmitter) mengundang hormon endorphen yang menimbulkanperasaan senang dan nyaman hingga membuat seseorang berenergi dan menekan tingkat stress dan mencegah depresi, tentunya berakibat kesempatan hidup akan lebih panjang. Sudah tak terbantahkan, senyum dan tawa dapat mendatangkan implikasi sosial yang sama baiknya. Karena dengan senyum dan tawa dapat "Merangkul" membuat seseorang terlihat lebih mudah didekati. Interaksi dengan orang lain menjadi lebih mudah, dan kehidupan menjadi lebih ringan ketika kebahagiaan itu ditebar. Kebiasaan semacam ini pun dapat menular, hingga membuat orang lain merasakan hal yang sama baiknya. Pada gilirannya, kita akan tampil menjadi orang yang atraktif dan disenangi banyak orang. Kebiasaan ini mendatangkan dampak positif dalam kehidupan ke depan. Hal ini dapat kita buktikan dan lihat secara nyata pada OHD, hingga saat ini beliau masih menebar gelak tawa yg begitu khas dan mampu merangkul kita. Tabassumuka fii wajhi akhiika shadaqatun. Senyum manismu dihadapan saudaramu adalah shadaqah (HR. Tirmidzi)

OHD's typical laughter is the initial impression that I felt, which was inherent in my mind when I first met and knew him in 2004 until now. In a work entitled "stay laughing for long live" the artist tried to record and freeze the moment in painting (2 dimensional works) using a medium mixed / mix media (acrylic on canvas, plastic stickers, transparent acrylic sheet, lighting). In this work, the artist adopted the work of Piet Mondrian as the background / background and the face of OHD as the subjectmater and presented the character created by an artist named "me". By utilizing lighting and using transparent acrylic sheet, the optical sensation is in the form of shadows, motion and visual changes as well as the capture of the spectrum of light exposed to the surface of the work.

As we know that laughing and smiling bring many benefits to both ourselves (physically and spiritually) as well as other people around us, because when laughing the message nerves (neurotransmitters) invite the hormone endorphen which causes feelings of pleasure and comfort to make someone energize and suppress stress levels and preventing depression, of course results in a longer life time. It's undeniable, smile and laughter can bring social implications that are just as good. Because with a smile and laughter can "Embrace" make someone look more approachable. Interaction with other people becomes easier, and life becomes lighter when happiness is spread. Even this kind of habit can be contagious, making other people feel just as good. In turn, we will appear to be attractive and loved by many people. This habit brings a positive impact on life going forward. We can prove this and see it clearly in OHD, until now he still spreads laughter that is so unique and able to embrace us.

Tabassumuka fii wajhi akhiika shadaqatun. Your sweet smile in front of your brother is Sadaqah (Narrated by Tirmidhi)



In Yellow
Oil on Canvas
80 x 100 cm
2019

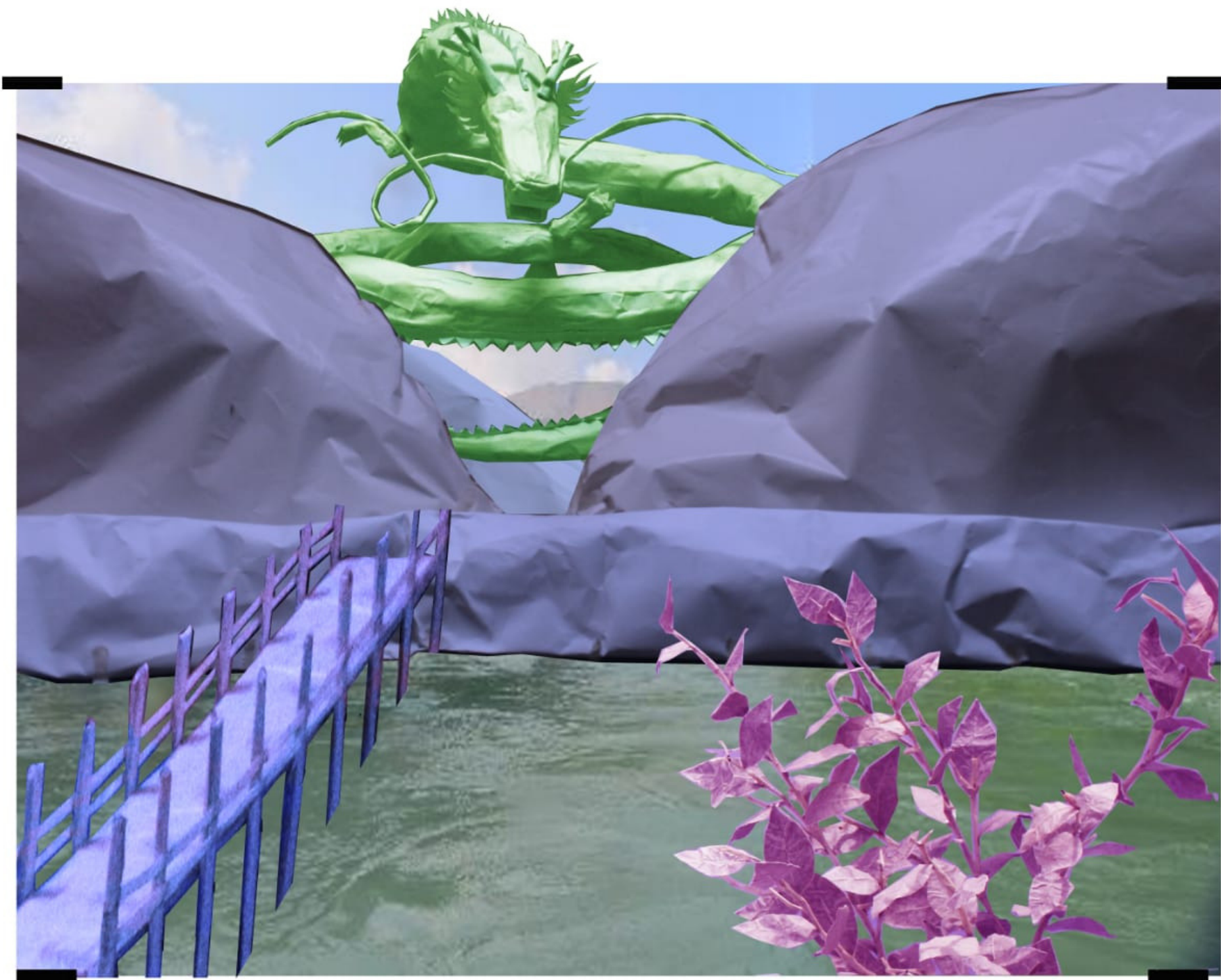
Saya mulai menggambar ketika saya berumur 10 tahun. Banyaknya mata pelajaran sekolah yang terabaikan karna aktifitas menggambar membuat saya menyadari bahwa saya sudah tergila-gila pada seni, khususnya melukis. Hingga akhirnya saya memutuskan bersekolah/kuliah di kampus seni dan bercita-cita menjadi seorang seniman. Bagi saya seorang seniman adalah pemikir sekaligus pencipta yang diberkati oleh Sang Pencipta. Konsep seni “Jiwa Ketok” yang diutarakan Sudjojono benar-benar menginspirasi karya saya, dan sangat sependapat dengan hal itu. Saya tidak tertarik untuk melukis dan mengungkap sesuatu yang berbau ilmiah, teoritis, dan ada di dalam buku-buku pelajaran. Bagi saya menampilkan sesuatu yang intuitif atau sesuatu yang tak terlihat dan hanya bisa dirasakan itu lebih menarik. Di dalam karya saya, saya selalu mencoba meletakkan jiwa saya dan jiwa si model yang saya lukis beserta getaran emosi yang saya tangkap ketika pertama kali melihat, memilih lalu memutuskan sebuah objek dan coba mengajak penikmat karya tersebut masuk dan merasakan apa yang saya rasakan pada waktu itu. Bagi saya objek manusia begitu kompleks dan tidak ada habisnya, wajah dan gestur tubuh manusia memberikan banyak getaran dan cerita masing-masing yang bisa saya pinjam dan lukiskan secara lebih dramatis ke atas permukaan kanvas. Tidak dapat dipungkiri hiruk pikuk dunia internet sarat akan hal-hal yang membantu kehidupan sehari-hari tetapi juga membuat kita kesulitan untuk menentukan validitasnya, sehingga harus pintar dalam menyaring informasi. Rendahnya validitas informasi di media sosial menyadarkan saya bahwa dengan berkembangnya internet dan media sosial sebuah kemurnian menjadi begitu maya dan semu, langka tertutupi konten-konten yang begitu variatif dan menjebak. Itu menjadi salah satu alasan kenapa saya memilih anak-anak dalam karya saya, anak-anak yang masih begitu murni dan apa adanya seolah menjadi guru yang akan mengajarkan kita kembali tentang arti kemurnian. Jujur dan tak tersentuh manipulasi digital. Dalam karya terbaru saya, mengolah potret dan mengasah intuisi lalu membagikannya secara dramatis menjadi poin penting dalam berkarya.

I started drawing when I was 10 years old. The many school subjects that were neglected due to drawing activities made me realize that I was crazy about art, especially painting. Until finally I decided to go to school / college on the art campus and aspire to become an artist. For me, an artist is a thinker and creator blessed by the Creator.

The art concept of "The Soul of Knock" which Sudjojono expressed really inspired my work, and strongly agreed with it. I am not interested in painting and revealing something scientific, theoretical, and contained in textbooks. For me to show something intuitive or something that is invisible and can only be felt is more interesting.

In my work, I always try to put my soul and the soul of the model that I painted along with the vibrations of emotions that I caught when I first saw, chose and decided on an object and tried to invite the audience to come and feel what I felt at that . For me human objects are so complex and endless, the faces and gestures of the human body provide many vibrations and individual stories that I can borrow and paint more dramatically on the surface of the canvas.

It cannot be denied the bustle of the internet world is full of things that help everyday life but also makes it difficult for us to determine its validity, so it must be smart in filtering information. The low validity of information on social media made me realize that with the development of the internet and social media a purity became so virtual and pseudo, it was rarely covered by varied and trapping content. That was one of the reasons why I chose children in my work, children who were still so pure and what it was as if they were teachers who would teach us again about the meaning of purity. Honest and untouched by digital manipulation. In my latest work, processing portraits and sharpening intuition and sharing it dramatically became an important point in the work.



Reality Behind the Myth, a Dragon Behind a Hill
Acrylic on Linen
80 x 100 cm
2019

Saya merepresentasikan peristiwa yang sudah berlalu dan membekas dengan menggunakan metafor dari remukan kertas.

Pada kesempatan kali ini saya menghadirkan sebuah mitos seekor naga yang menghuni sebuah bukit ditepi sungai dan naga ini sesekali marah karena perbuatan buruk manusia, hingga naga membuat sungai tersebut meluap hingga menghancurkan sekitarnya, apakah bencana ini disebabkan oleh naga atau perbuatan manusia?

I represent a past event and imprint it using a metaphor from crumbling paper.

On this occasion I present a myth of a dragon that inhabits a hill by the river and this dragon is occasionally angry because of human misdeeds, until the dragon makes the river overflow to destroy the surrounding, is this disaster caused by dragons or human actions?



Membungkus Memori
Mixed Media
80x100cm
2019

Berangkat dari karya lukisan Rustamadji yang berjudul pohon pisang. Saya mengambil imaji daun pisang yang biasanya digunakan untuk membungkus. Kali ini saya ingin membungkus memori.

Departing from Rustamadji's painting titled banana tree. I took a banana leaf image which is usually used for wrapping. This time I want to wrap the memory.

Tito Tryamei



Proses Berkembang
80x100cm
Oil on Canvas, 2019

Lukisan Tito memiliki sebuah subyek figur anak perempuan. Figur anak perempuan ini hadir nyaris tanpa ekspresi namun dia nampak sibuk berada dalam sebuah dunia. Kali ini Tito menggambarkan anak perempuan ini sibuk bersama tanamannya yang berbunga. Di dalam karyanya, Tito terinspirasi dengan spirit seniman Ugo Untoro. Dimana di dalam berkarya berangkat dari cerita kehidupan sehari-hari yang terkesan sederhana namun memiliki kekuatan puitik

Tito's painting has a subject matter for girls. This girl's figure is present almost expressionless but he seems to be busy. This time Tito describe this girl as busy with her flowering plants. In his work, Tito was inspired by the spirit of the artist Ugo Untoro. Where in the work departs from stories of everyday life that seem simple but have poetic power



Tumpah Ruah
Acrylic On Canvas
80x100cm
2019

Adalah sebuah kesan mensikapi gejala di kala seorang Oei Hong Djien datang menghadiri sebuah acara pameran seni rupa. Kehadiran beliau adalah salah satu yang dinantikan. Komentar, kritik atau apresiasi beliau banyak diharapkan hampir sebagian besar perupa. Seringkali diiringi canda dan tawa yang menggelegar tatkala berdialog di depan karya si empunya. Semua mengalir begitu saja bersamaan dengan perasaan perupa yang bercampur aduk. Cemas jika dinilai negatif, harapan supaya karyanya memikat, hingga terselip doa agar barang satu karyanya menjadi koleksi Sang Legenda. Segalanya tumpah bersama Oei Hong Djien. Meruah menyemarakkan setiap sudut yang disapanya.

It was an impression to respond to the symptoms when an Oei Hong Djien came to attend an art exhibition. His presence is one of those that is awaited. His comments, criticisms or appreciation are expected by most artists. Often accompanied by jokes and laughter that blaring when dialogue in front of the owner's work. Everything flows along with the feeling of the artist mixed up. Anxious if judged negatively, hope that his work will be captivating, until the prayer is tucked away so that the item one of his works becomes a collection of the Legend. Everything spilled with Oei Hong Djien. Meruah graced every corner he greeted.



"LIFENESS – (CAKE OF LIFE)"
Gouache Paint on Canson Montval
Paper 300gsm
80 x 100cm
2019

Karya ini adalah suatu hasil dari gambaran refleksi imajinatif seniman atas capaian kehidupan manusia yang mendambakan arti kesempurnaan hidup secara personal maupun kolektif. Bagi seniman, ikon kue ulang tahun dan berbagai ikon pendukung lainnya dapat menjadi suatu hal penting dan sakral dalam mensyukuri hidup yang penuh makna dalam berbagai tahap kehidupan yang dijalani seperti teks yang tertera pada karya yaitu: Birthness (Kelahiran), Hopeness(Harapan/Cita), Process(Proses/Pengolahan), Grateful(Bersyukur), dan Peace(Damai/ Ketentraman). Jadi, semua tahap itu dirangkum oleh seniman layaknya program atau aturan hidup yang disebut dengan “Lifeness” bagi orang-orang yang mempunyai ambisi besar yang mulia dalam hidupnya. Bagi seniman sendiri, kue ulang tahun imajinatif “Cake of Life” yang diciptakannya juga mempunyai arti/ makna penting seperti “bread of life” yang terinspirasi dari spiritualitas kristiani tentang “roti hidup”. Tidak jauh beda dari makna Roti hidup yang sebenarnya, Cake of Life mempunyai makna yaitu jalan menuju kebaikan, keselamatan, dan keabadian. Sang seniman menyimpulkan bahwa perjalanan kehidupan disetiap tahapnya menjadi puncak atau nilai penting melebihi pencapaian hidup secara duniawi, karena disetiap perjalanan kehidupan manusia tidak hanya tentang kepentingan dunia secara personal saja, melainkan berbagai kepentingan kompleks dari banyak personal dan juga Sang Sumber Pemberi Hidup mempunyai andil besar dalam mengkreasi tahapan kehidupan manusia, baik dalam olah ragawi maupun rohani. Pada akhirnya, capaian besar tiap manusia dalam hidup yaitu untuk menjalani suatu kehidupan yang seimbang antara kebutuhan dunia dan spiritual demi mencapai kesejahteraan absolut secara cita personal. Jadi, kesejahteraan lahir batin adalah suatu bentuk wujud syukur yang besar manusia kepada Sang Pencipta dan antar manusia lainnya. Itulah arti hidup yang sejati menurut seniman dan sekaligus karya ini didedikasikan untuk pameran memperingati HUT 80 Bapak Oei Hong Djien. Karya ini sebagai ungkapan wujud syukur atas usia panjang dan kesehatan beliau yang juga memberikan inspirasi bagi banyak orang.

This work is a result of a picture of the artist's imaginative reflection on the achievements of human life who crave the meaning of perfection of life both personally and collectively. For artists, the birthday cake icon and various other supporting icons can be an important and sacred thing in grateful for life that is full of meaning in various stages of life that are lived like the text stated in the work, namely: Birthness (Hopeness) , Process (Processing / Processing), Grateful (Grateful), and Peace (Peace / Peace). So, all the stages are summarized by artists like a program or rule of life called "Lifeness" for people who have great noble ambitions in their lives.

For artists themselves, the imaginative birthday cake "Cake of Life" that he created also has important meanings such as "bread of life" which is inspired by Christian spirituality about "bread of life". Not much different from the actual meaning of the Bread of Life, Cake of Life has the meaning of the path to goodness, salvation, and eternity.

The artist concludes that the journey of life in each stage becomes a peak or an important value that exceeds the attainment of worldly life, because every journey of human life is not only about the interests of the world personally, but also the various complex interests of the person and also the Source creating the stages of human life, both in physical and spiritual practice. In the end, the great achievement of every human being in life is to live a life that is balanced between world and spiritual needs in order to achieve absolute prosperity in a personal way. So, inner well-being is a form of human form of gratitude to the Creator and among other human beings.

That is the meaning of true life according to artists and at the same time this work is dedicated to the exhibition commemorating the 80th anniversary of Mr. Oei Hong Djien. This work is an expression of his gratitude for his long life and health which also inspires many people.



Tak di Dalam Tak di Luar No. 1
80x100x150 cm
Kayu Jati - Multiplek
- Cat
2019

Secara bentuk, karya ini terinspirasi dari karya Gregorius Sidharta Soegijo berjudul "Tangisan Dewi Betari", yang melawan konvensi seni patung barat maupun lokal karena bentuknya yang pipih, sehingga dianggap bukan patung. Secara konsep, karya ini merepresentasikan persoalan posisi atau kedudukan yang merupakan satu dari sekian elemen yang turut serta memperkaya peradaban kita. Hal yang membuat kita hidup berkelompok atau menyendiri, mengatur jarak hubungan dekat dan jauh, saling serang dan juga saling jaga. Kedudukan bisa membuat kita menguasai dan dikuasai, melekatkan identitas, menghakimi benar dan salah, bahkan memuja yang maha kuasa atau mengabaikannya. Lalu apakah kita masih belajar memahaminya hingga saat ini?

In form, this work was inspired by the work of Gregory Sidharta Soegijo entitled "The cry of Dewi Betari", which opposes the conventions of western and local sculpture because of flat shape, so it is considered not a statue. Conceptually, this work represents the issue of position or position is one of the many elements that contribute to enriching our civilization. Thing which makes us live in groups or alone, adjusting the distance of close relationships and far away, attack each other and also take care of each other. Position can make us master and mastered, attaching identity, judging right from wrong, even worshipping that omnipotent or ignore it. Then are we still learning to understand it until this time?

**MENGUCAPKAN
TERIMAKASIH
KEPADA:**

- 1. dr Oei Hong Djien**
- 2. Deddy Irianto**
- 3. SICA**
- 4. Museum dan Tanah Liat**
- 5. Museum OHD**
- 6. Abdi Setiawan**
- 7. Trisni Rahayu**
- 8. Wahyudin**
- 9. Bentara Budaya Yogyakarta**
- 10. Bale Banjar Sangkring**
- 11. Sarang**
- 12. Kiniko**
- 13. Indieart House**
- 14. Syang Gallery**
- 15. Galeri Lorong**
- 16. Nalaroepa**
- 17. Tahun Mas Art Room**
- 18. MJK Art Community**
- 19. Survive Garage**
- 20. Pendapa Art Space**
- 21. Thomas Bima Dita Megantara**
- 22. Seluruh tim pendukung 80 Nan Ampuh**

